



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA 36-48 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IKUR KOTO KOTA PADANG

Delta Aprianti¹, Meri Neherta², Deswita³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
deltaaperianti@gmail.com

Abstrak

Masa paling penting dari tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita terjadi pertumbuhan dasar yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak berkembang secara optimal, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini adalah metode *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian “quasy-experimental dengan metode Pretest-posttest Control Group Design”. Didapatkan hasil pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 3-4 tahun pada kelompok intervensi 1 sebanyak 23 orang (56,1%) memiliki pengetahuan kurang dan pada kelompok intervensi 2 sebanyak 32 orang (78,0) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan ibu merupakan domain kognitif dalam pembentukan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan terhadap anaknya. Pengetahuan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi perkembangan anaknya.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu; Stimulasi Perkembangan

Abstract

The most important period of child development is toddlerhood. In toddlerhood, basic growth occurs which will determine the next child's development. Stimulation is an activity to stimulate the basic abilities of children aged 0-6 years so that children develop optimally, every child needs to get regular stimulation as early as possible and continuously at every opportunity. Mother as the closest caregiver of a child must know more about the process of growth and development of children and the factors that influence the process. One of the factors that can cause child development disorders is the lack of knowledge, attitudes and actions of mothers about stimulating child development. The sampling method in this research is probability sampling method using Simple Random Sampling technique. This research is a quantitative study using a quasi-experimental research design with the Pretest-posttest Control Group Design method. Based on the results of maternal knowledge about the stimulation of the development of children aged 3-4 years in intervention group 1 as many as 23 people (56.1%) had less knowledge and in intervention group 2 as many as 32 people (78.0) had less knowledge. Mother's knowledge is a cognitive domain in the formation of the mother's ability to stimulate the development of her child. Mother's knowledge is very beneficial for the child's development process as a whole because parents can immediately recognize the advantages of their child's development process and as early as possible provide stimulation for their child's development.

Keywords: Mother Knowledge; Developmental of Stimulation.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Terminal Regional, Perum Sentra Graha. No 58 Kec. Selebar Kota Bengkulu

Email : deltaaperianti@gmail.com

Phone : 082176458308

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang berkualitas, anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh kembangnya juga baik (Putra et al., 2018).

Masa paling penting dari tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita terjadi pertumbuhan dasar yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada periode ini terjadi sangat cepat seperti perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas dan intelegensi yang akan menjadi landasan sangat penting untuk perkembangan anak selanjutnya. Gangguan perkembangan dapat diminimalisir menggunakan stimulasi perkembangan. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak berkembang secara optimal, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Hapsari, 2019)

Gangguan perkembangan dapat diminimalisir menggunakan stimulasi perkembangan. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak berkembang secara optimal, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Stimulasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Ikur Koto dalam membantu orang tua dalam upaya meningkatkan perkembangan anak melalui pelayanan seperti posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna memberdayakan masyarakat, akan tetapi terjadi penurunan capaian kunjungan posyandu di Indonesia sebagai dampak pandemi COVID 19. Pada masa pandemi COVID-19 data dari Kementrian Kesehatan (2020) menunjukkan bahwa 46% Puskesmas melaporkan tidak ada aktivitas Posyandu dan 35% Puskesmas melaporkan penurunan pelayanan, sementara berdasarkan Health Need Assessment yang dilaksanakan Direktorat Kesehatan Keluarga dan UNICEF menunjukkan bahwa pelayanan pemantauan perkembangan merupakan pelayanan yang paling banyak ditunda di Posyandu sebesar 84,7%, sedangkan di Puskesmas Ikur Koto tahun 2020 capaian kunjungan posyandu sebesar 58%. Hal ini menyebabkan ibu yang mempunyai balita tidak mendapatkan informasi yang semestinya didapatkan pada saat datang ke posyandu.

Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu.

Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah penting karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai untuk munculnya kemampuan anak (Pramusinta, 2019).

Dampak yang akan ditimbulkan jika anak tidak mendapatkan stimulasi perkembangan yang sesuai tahap perkembangan yaitu pada perkembangan bicara dan bahasa ekspresif pada anak dalam fase belajar bicara, jumlah vokabulari yang dimiliki masih jauh tertinggal dari teman-teman sebaya nya, sehingga mengalami gangguan pemahaman bahasa (semantik) yang menyebabkan rendahnya skor verbal IQ, pada gangguan menetap seperti autisme skor verbal IQ yang rendah disertai juga dengan skor performasi IQ yang lebih rendah daripada normal (Indah, 2017). Gangguan perkembangan bicara dan bahasa dapat merupakan karakteristik sekunder gangguan fisik dan perkembangan yang lain (gangguan motorik kasar, motorik halus, sosialisasi kemandirian) (Hartanto, 2018).

Data Kemenkes RI dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2019, mengemukakan bahwa sebanyak 18,9% anak yang berusia di bawah lima tahun menderita gangguan tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2020). Indikator keberhasilan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita yang ditetapkan oleh Kementrian Kesehatan RI tahun 2020 adalah 95% dari total populasi, sementara hasil Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017 adalah 53,14% dan tahun 2018 adalah 54,16% (Syofiah et al., 2020).

Menurut Nurmala (2018) Sikap merupakan reaksi individu terhadap stimulasi yang diterima. Sikap belum termasuk pada suatu tindakan namun merupakan pendukung untuk menjadi tindakan atau perilaku. Apabila dikaitkan dengan pendidikan yang berarti bahwa sikap atau tindakan seseorang dapat dilihat dari pengetahuan yang diberikan. Menurut penelitian yang dilakukan Katharina & Iit (2018) tentang stimulasi perkembangan anak didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang yang bersikap negatif ada 38,8%.

Dampak yang akan ditimbulkan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan yaitu terhambatnya anak mencapai tingkat tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Dampak yang dialami anak dengan gangguan perkembangan antara lain keterbatasan fungsional pada aktivitas utama dalam kehidupan, retardasi mental yang ditandai dengan cerebral palsy, ketidakmampuan belajar spesifik, gangguan perkembangan menyeluruh, autisme, gangguan

penglihatan dan pendengaran, serta gangguan komunikasi (Saomah, 2019).

Salah satu cara agar ibu bisa menstimulasi perkembangan anak yaitu dengan penyuluhan kesehatan (Widiani et al., 2018). Peran perawat adalah sebagai pendidik baik secara langsung dengan memberi penyuluhan/pendidikan kesehatan pada orang tua maupun secara tidak langsung dengan menolong orang tua/anak memahami pengobatan dan perawatan anaknya (Yuliasati & Arnis, 2018). Hal ini didukung dengan teori keperawatan Health Promotion Model (HPM) oleh Nola J. Pender yang menekankan pada promosi kesehatan dan pencegahan penyakit. Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk membantu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (perilaku) untuk mencapai kesehatan secara optimal (Alhamda et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana gambaran karakteristik Responden Pemberian Intervensi Tumbuh Kembang pada anak usia 36-48 bulan.

Tujuan penelitian adalah diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia 36-48 bulan di wilayah kerja puskesmas ikur koto kota padang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian “quasy-experimental dengan metode Pretest-posttest Control Group Design”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 36-48 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Ikur Kuto adalah sebanyak 554 orang. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini adalah metode *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Jumlah Sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 orang. Diambil di 2 kelurahan yaitu Kelurahan KPIK dan Kelurahan Pulai. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah data demografi responden dan lembar kuesioner. Data demografi berisi tentang karakteristik responden dan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Suku, Status Ekonomi, Jenis Kelamin Anak, Jumlah Anak (n=82).

Karakteristik	Kategori	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		f	%	f	%
Usia Ibu	Remaja Akhir (17-25 tahun)	3	7,3	4	9,8
	Dewasa Awal	25	61,0	28	68,3

		(26-35 tahun)			
		Dewasa Akhir (36-45 tahun)			
		13	31,7	9	22,0
Pendidikan	SD	0	0	0	0
	SMP	15	36,6	7	17,1
	SMA/SMK	23	56,1	29	70,7
	PT	3	7,3	5	12,2
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	35	85,4	35	85,4
	Pedagang	5	12,2	4	9,8
	Swasta	1	2,4	2	4,9
Suku	Minang	36	87,8	38	92,7
	Lain-lain	5	12,2	3	7,3
Status Ekonomi	Menengah	13	31,7	15	36,6
	Rendah	28	68,3	26	63,4
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	18	43,9	14	34,1
	Perempuan	23	56,1	27	65,9
Jumlah Anak	1	3	7,3	4	9,8
	2	12	29,3	19	46,3
	3	18	43,9	14	34,1
	4	8	19,5	4	9,8
	5	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang diteliti pada penelitian ini adalah ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia 36 – 48 bulan terdapat 2 kelompok, yaitu dengan jumlah 41 responden pada kelompok intervensi 1 dan 41 responden pada kelompok intervensi 2. Karakteristik responden berdasarkan usia dalam kelompok intervensi 1 dan kelompok intervensi 2 terbanyak adalah usia dewasa awal (26 – 35 tahun) yaitu sebanyak 25 responden (61,0%) dan sebanyak 28 responden (68,3%). Tingkat pendidikan terbanyak pada kelompok intervensi 1 dan kelompok intervensi 2 adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 23 responden (56,1%) dan sebanyak 29 responden (70,7%).

Pekerjaan responden pada kelompok intervensi 1 dan kelompok intervensi 2 paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 responden (85,4%) dan kelompok intervensi 2 sebanyak 35 responden (85,4%). Suku yang didapatkan pada kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 didapatkan paling banyak suku minang yaitu sebanyak 36 responden (87,8%) dan sebanyak 38 responden (92,7%). Status ekonomi terbanyak pada kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 adalah dengan status ekonomi rendah sebanyak 26 responden (63,4%) dan sebanyak 28 responden (68,3%).

Jenis kelamin anak responden terbanyak pada kelompok intervensi 1 yaitu anak laki-laki sebanyak 23 responden (56,1%) dan kelompok intervensi 2 yaitu anak perempuan sebanyak 27 responden (65,9%). Karakteristik terakhir yaitu jumlah anak terbanyak kelompok intervensi 1 adalah 18 responden (43,9%) yang memiliki 3

anak dan kelompok intervensi adalah 19 responden (46,3%) yang memiliki 2 anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Stimulasi Perkembangan Anak 36 – 48 bulan Kelompok Intervensi 1 dan Kelompok Intervensi 2

No	Rata-Rata	Kelompok Intervensi 1				Kelompok Kontrol 2			
		Pre test		Post test		Pre test		Post test	
		f	%	f	%	F	%	f	%
1 Pengetahuan									
	Baik	2	4,9	2	4,9	1	2,4	29	70,7
	Cukup	16	39,0	19	46,3	8	19,5	12	29,3
	Kurang	23	56,1	20	48,8	32	78,0	0	0

Berdasarkan tabel 5.2 hasil analisis distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait stimulasi perkembangan anak 36 – 48 bulan, bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terkait stimulasi perkembangan anak usia 36 – 48 bulan. Dari hasil analisis pre test diketahui bahwa pada kelompok intervensi 1 dan intervensi 2 didapatkan yang paling banyak pengetahuan dengan kategori kurang yaitu kelompok intervensi 1 sebesar 56,1% dan kelompok intervensi 2 sebesar 78,0%.

Berdasarkan tabel 5.5 hasil analisis distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait stimulasi perkembangan anak 36 – 48 bulan, bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terkait stimulasi perkembangan anak usia 36 – 48 bulan. Dari hasil analisis post test diketahui bahwa pada kelompok intervensi 1 didapatkan yang paling banyak pengetahuan dengan kategori kurang yaitu kelompok intervensi 1 sebesar 48,8% dan kelompok intervensi 2 didapatkan yang paling banyak pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 70,7%.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Terkait Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36 – 48 Bulan Pada Kelompok Intervensi 1 dan Kelompok Intervensi 2

Berdasarkan hasil analisis pre test distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait stimulasi perkembangan anak 36 – 48 bulan pada kelompok intervensi 1 didapatkan yang paling banyak pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebesar 56,1%.

Dilihat dari analisis kuisioner pengetahuan pada kelompok intervensi 1 ada 23 responden yang memiliki pengetahuan kurang pada saat *pre test*. Gambaran dari 23 responden tersebut didapatkan sebagian besar responden masuk kategori usia dewasa muda (26-35 tahun) berjumlah 14 orang, dewasa awal (36-45 tahun) berjumlah 8 orang dan remaja akhir (17-25 Tahun) berjumlah 1 orang.

Jika dihubungkan usia dengan pengetahuan ibu terhadap pengetahuan Tumbuh Kembang anak maka semakin bertambahnya usia, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin memahami pentingnya Tumbuh Kembang Anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Susanty et al (2019) di Poli tumbuh Kembang Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya, menyatakan bahwa umur ibu pada anak usia toddler terbanyak adalah pada rentang 25-30 tahun memiliki pengetahuan kurang pada saat dilakukan *pre test*.

Tingkat pendidikan responden didominasi tamat SMA 14 orang dan tamatan SMP 9 orang. Tingkat pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya (Zukhra, 2019). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh (Nurmala, 2018). Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmiati et al., 2020) bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dapat disebabkan karena pendidikan ibu sebagian besar SMA 51 orang (44,3%).

Hampir seluruh responden tersebut tidak bekerja sebanyak 22 orang dan pedagang 1 orang. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang mayoritas pada responden yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan teori Nurmala (2018) bahwa orang yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari (2019) bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pola tindakan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Status ekonomi sebagian besar ekonomi rendah 19 orang dan menengah 4 orang. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan (Nurmala, 2018).

Jumlah anak yang didapatkan dengan jumlah anak 3 sebanyak 16 responden, jumlah anak 4 sebanyak 4 orang dan jumlah anak 2 sebanyak 3 orang. Dilihat dari ibu yang pengetahuan kategori kurang didapatkan jumlah anak responden terbanyak yaitu pada jumlah anak 3 orang. Urutan anak akan mempengaruhi bentuk perhatian keluarga atau orang tua. Sejalan dengan penelitian Fatnamartiana et al (2019) yang mengatakan pengalaman dan jumlah anak menjadi suatu keterkaitan yang dapat mempengaruhi dan

meningkatkan pemahaman ibu tentang stimulasi yang akan diberikan kepada anaknya.

Dari analisis kuisioner pengetahuan per responden kelompok intervensi 1 pre test didapatkan yang paling banyak salah terdapat pada pertanyaan kategori C4 dan C1. Pertanyaan C4 nomor 20 yaitu “menurut ibu, manakah di bawah ini yang termasuk ke dalam tahap perkembangan sosial dan kemandirian pada anak 36-48 bulan” dengan persentase sebesar 68,3%, pertanyaan C4 nomor 19 yaitu “menurut ibu, manakah di bawah ini yang termasuk ke dalam tahap perkembangan bicara dan bahasa pada anak 36-48 bulan” dengan persentase sebesar 65,9% dan pertanyaan C1 nomor 2 yaitu “menurut ibu, kapan stimulasi diberikan pada anak” dengan persentase sebesar 65,9%.

Dari analisis kuisioner pengetahuan per responden kelompok intervensi 2 pre test didapatkan yang paling banyak salah terdapat pada pertanyaan C1, C3 dan C4. Pertanyaan C4 nomor 17 yaitu “menurut ibu, manakah di bawah ini yang termasuk ke dalam tahap perkembangan perkembangan gerak kasar pada anak 36-48 bulan” dengan persentase sebesar 77,8%, pertanyaan C1 nomor 1 yaitu “menurut ibu apakah stimulasi perkembangan itu” dengan persentase sebesar 51,2% dan pertanyaan C3 nomor 16 yaitu “menurut ibu, bagaimana cara menstimulasi perkembangan gerak kasar pada anak 36-48 bulan” dengan persentase sebesar 65,9%.

Hasil dari analisis pengetahuan diatas secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan ibu pada saat pre test belum sampai ke tahap C4 (analisis) dan pengetahuan yang paling banyak benar pada ibu baru sampai tahap di C2 (memahami). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hanya sebatas memahami, dimana ibu mampu untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Notoatmojo, 2017).

Hasil pre test diatas didapatkan kelompok intervensi 1 dan intervensi 2, pengetahuan sebagian besar kategori kurang, sikap sebagian besar kategori negatif dan tindakan sebagian besar kategori kurang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2017) perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yakni pengetahuan (knowledge) – sikap (attitude) – praktik (practice). Beberapa penelitian telah membuktikan hal ini, bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan berdampak pada sikap dan tindakan orang tersebut.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Terkait Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia 36 – 48 Bulan

Pada Kelompok Intervensi 1 dan Kelompok Intervensi 2

Berdasarkan hasil analisis post test distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait stimulasi perkembangan anak 36 – 48 bulan pada kelompok intervensi 1 setelah diberikan edukasi kesehatan didapatkan yang paling banyak pengetahuan dengan kategori kurang sebesar 48,8%. Hasil diatas menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi 1 untuk nilai pre test dan post test masih berada pada pengetahuan kategori pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atriana & Suyanti (2020) menyatakan bahwa nilai pengetahuan responden masih rendah yakni (49,30%), selanjutnya penelitian Cumayunaro et al (2020) juga menemukan bahwa nilai pengetahuan ibu yang rendah (44,82%).

Dilihat dari analisis kuisioner pengetahuan pada kelompok intervensi 1 ada 18 responden yang konsisten memiliki pengetahuan kurang mulai dari pre test hingga post test dalam proses menerima edukasi. Gambaran dari 18 responden tersebut sebagian besar responden masuk kategori dewasa muda (26-35 tahun). Tingkat pendidikan responden didominasi tamat SMA. Menurut Nurmala (2018), faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh individu, yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan minimal SMA, belum mampu menerima informasi mengenai stimulasi perkembangan pada anak usia 36-48 bulan yang peneliti lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kelompok intervensi 1 tidak mengalami perubahan setelah diberi edukasi kesehatan. Sejalan dengan penelitian Mulyanti & Kusmana (2022) didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan ibu kurang 39 orang (55.7%).

Hampir seluruh responden tersebut tidak bekerja dan jumlah anak yang didapatkan dengan jumlah anak 3. Dilihat dari urutan anak dan jumlah anak, jumlah anak responden terbanyak yaitu pada jumlah anak 3 orang yaitu 43,9%. Sejalan dengan penelitian Fatnamartiana et al (2019) yang mengatakan pengalaman dan jumlah anak menjadi suatu keterkaitan yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan pemahaman ibu tentang stimulasi yang akan diberikan kepada anaknya.

Hasil analisis kuisioner pada pengetahuan kelompok intervensi 1 ada yang kategori baik setelah dilakukannya post test setelah menerima edukasi sebanyak 2 orang dengan pendidikan perguruan tinggi dan jumlah anak 2 responden tersebut dengan anak pertama kedua-duanya.

Pada kelompok intervensi 1 didapatkan hasil kuesioner ibu yang memiliki pengetahuan

yang meningkat pada kategori kognitif C1 (tahu) dimana hampir keseluruhan 90,2% ibu tahu tentang pengertian dari stimulasi perkembangan yang sebelumnya tahu hanya 41,5% dan sebagian meningkat pada kategori C2 (memahami) dimana sebagian besar ibu 70,2% tahu perkembangan sosial dan kemandirian pada anak 36-48 bulan yang sebelumnya tahu hanya 68,3%.

Disisi lain ada ibu yang belum mengalami perubahan pengetahuan dimana terdapat 4 orang (9,8%) yang masih belum tahu tentang pengertian stimulasi perkembangan anak usia 36-48 bulan dan ada 12 orang (29,3%) ibu masih belum mengetahui tahu cara perkembangan sosial dan kemandirian pada anak 36-48 bulan.

Hasil dari analisis pengetahuan diatas secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi kesehatan masih belum sampai ke tahap C4 (analisis) dan pengetahuan yang paling banyak benar pada ibu baru sampai tahap di C2 (memahami). Hal ini menunjukkan bahwa ibu belum mampu untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen (Notoatmojo, 2017).

Berdasarkan hasil analisis post test distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait stimulasi perkembangan anak 36 – 48 bulan pada kelompok intervensi 2 didapatkan yang paling banyak pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebesar 70,7%.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik usia responden pada aspek pengetahuan, didapatkan mengalami peningkatan pengetahuan kategori cukup dan baik pada responden yang berusia dewasa muda (25-36 tahun). Sejalan dengan penelitian (Nurul Abidah & Novianti, 2020), bertambahnya usia ibu maka pengetahuan ibu juga akan bertambah dan begitu sebaliknya, pengetahuan ibu merupakan domain kognitif dalam pembentukan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan terhadap anaknya. Dalam usia yang matang dan dewasa maka semakin baik tingkat kematangan akan lebih dalam berfikir dan bekerja (Livana PH et al., 2020).

Pendidikan mengalami peningkatan pada responden berpendidikan SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan jenjang pendidikan SMA mampu menerima informasi yang diberikan. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Nurmala, 2018).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik mayoritas pada responden yang tidak bekerja. Hal ini mungkin dikarenakan seseorang yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu

luang untuk mengakses informasi tentang imunisasi dasar dari internet maupun yang lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan teori Nurmala (2018) bahwa orang yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari (2019) bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pola tindakan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dilihat dari urutan anak dan jumlah anak, jumlah anak responden terbanyak yaitu pada jumlah anak 2. Jumlah anak akan mempengaruhi bentuk perhatian keluarga atau orang tua, orang tua anak akan mencari tahu berbagai informasi mengenai perkembangan anaknya karena merupakan pengalaman pertama mereka, dan orang tua akan menjadikan anak pertama sebagai patokan untuk perkembangan anak berikutnya (Scarzello et al., 2018).

Dari analisis kuisisioner pengetahuan per responden kelompok intervensi 2 hasil post test didapatkan masih ada yang menjawab paling banyak salah pada pertanyaan nomor 10, nomor 8 dan nomor 3. Pertanyaan C2 nomor 8 yaitu “menurut ibu perkembangan gerak halus pada anak 36-48 bulan anak sudah bisa melakukan” dengan persentase sebesar 39,0%, C1 nomor 3 yaitu “menurut ibu , stimulasi dapat diberikan dengan landasan rasa apa” dengan persentase sebesar 39,0%, dan C2 nomor 10 yaitu “menurut ibu perkembangan sosial dan kemandirian pada anak 36-48 bulan anak sudah bisa melakukan” dengan persentase sebesar 36,6%.

Pada kelompok intervensi 2 didapatkan hasil kuisisioner ibu yang memiliki pengetahuan yang meningkat pada kategori kognitif C1 (tahu) nomor 1 dimana hampir keseluruhan 95,1% ibu tahu tentang pengertian dari stimulasi perkembangan yang sebelumnya tahu hanya 48,8% dan sebagian meningkat pada kategori C4 (analisis) nomor 18 dimana sebagian besar ibu 90,2% tahu cara membedakan perkembangan gerak halus pada anak 36-48 bulan yang sebelumnya tahu hanya 39,0%.

Disisi lain ada ibu yang belum mengalami perubahan pengetahuan pada pertanyaan nomor 1 dimana terdapat 2 orang (4,9%) yang masih belum tahu tentang pengertian stimulasi perkembangan anak usia 36-48 bulan dan pada pertanyaan nomor 18 dimana terdapat 4 orang (9,8%) ibu masih belum mengetahui cara membedakan perkembangan gerak halus pada anak 36-48 bulan.

Hasil dari analisis pengetahuan diatas secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan yang paling banyak benar pada ibu kategori pengetahuan C1 (tahu) dan C4 (analisis). Hal ini menunjukkan bahwa ibu sudah mampu melalui tahapan pengetahuan yaitu dari

tahu, memahami, aplikasi dan menganalisis. Sehingga pengetahuan tersebut menghasilkan perilaku baru individu ke arah yang lebih baik (Notoatmojo, 2017).

Pengetahuan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi perkembangan anaknya (Sari, 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian Lontaan et al (2018) dengan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kelas ibu balita pada kelompok intervensi paling banyak berpengetahuan baik yaitu 58,3% dan sejalan juga dengan penelitian (Kharisma & Nel, 2018) bahwa pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak usia 3-4 pengetahuan tinggi 66,7%.

SIMPULAN

Hasil skor pengetahuan saat pre test pada kelompok intervensi 1 paling tinggi berada kategori kurang 56,1% dan kelompok intervensi 2 paling tinggi berada pada kategori kurang 78,0%.. Hasil skor sikap saat pre test pada kelompok intervensi 1 paling tinggi berada pada kategori negatif 63,4% dan kelompok intervensi 2 berada paling tinggi pada kategori negatif 56,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhanda, Syukra, & Y.Siriani. (2015). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Deepublish.
- Alini, A., Indrawati, I., & Fithriyana, R. (2020). Pkm Stimulasi Tumbuh Kembang Mental Anak Usia Dini Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal Di Paud/Tk Zaid Bin Tsabit Bangkinang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 4–10. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i1.517>
- Atriana, I., & Suyanti. (2020). *Studi deskriptif pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak prasekolah*. 14–17.
- Cumayunaro, A., Dephinto, Y., Herien, Y., Ranah Minang Padang, Stik., & Fakultas Keperawatan, I. (2020). Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Terhadap Perilaku Ibu dalam Melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(1), 18–26. <file:///E:/KULIAH D4/proposal/penggunaan booklet untuk meningkatkan kemampuan ibu melakukan ddtk.pdf>
- Darmiati, Abdullah, A., & Nuerani. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Deteksi Tumbuh Kembang Anak Secara Dini di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 761–769.
- Fatnamartiana, S., Yamin, A., & Purnama, D.

- (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur Garut Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.37848/jurnal.v5i1.20>
- Hapsari, I. I. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak*. Indeks.
- Hartanto, william surya. (2018). Deteksi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(7), 545–266. <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/textes-experts/en/622/early-identification-of-language-delay.pdf>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar. In *Wardah* (Vol. 15, Issue 1).
- Katharina, T., & Iit, K. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 134–141. <https://doi.org/10.33486/jk.v7i2.28>
- Kemenkes. (2020). *kemenkes 2020 profil.pdf*.
- Kharisma, M., & Nel, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 6(1), 26–39.
- Livana PH, Mubin, M. F., & Susanti, Y. (2020). Psychosocial development of toddler ages in Kendal city. *Enfermeria Clinica*, 30, 57–61. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.12.027>
- Lontaan, A., Kusmiyati, & Keintjem, F. (2018). Pengaruh Pelatihan Kelas Ibu Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orangtua Tentang Tumbuh Kembang Anak Di Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2018*, 1(3), 534–541.
- Mulyanti, S., & Kusmana, T. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Menstimulasi Pertumbuh Perkembangan Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2).
- Notoatmojo soekidjo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmala. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga.
- Nurul Abidah, S., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Pramusinta, B. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Usia Remaja tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Motorik Anaknya yang

- Berusia di bawah Dua Tahun. *Sains Kesehatan*, 16(2), 317–330.
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17–25. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika>
- Putra, A. Y., Yudiemawat, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 3(1), 563–571.
- Saomah, A. (2014). *Permasalahan-permasalahan Anak dan Penanganannya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Sari, R. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Lamasi. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2), 17–25.
- Scarzello, D., Arace, A., & Prino, L. E. (2018). Parental practices of Italian mothers and fathers during early infancy: The role of knowledge about parenting and child development. *Infant Behavior and Development*, 44, 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2016.06.006>
- Susanty, A., Anandita, A. C., Muzayana, Y. A., & K, R. A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler*. 0123128002.
- Syahda, S., Kasumayanti, E., & Mayasari, E. (2020). Pemeriksaan Tumbuh Kembang Balita Di Tpa Tambusai Kabupaten Kampar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i1.521>
- Syofiah, P. N., Machmud, R., & Yantri, E. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita di Puskesmas Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 151–156. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1133>
- Widiani, E., Ahsan, A., & Supriati, L. (2016). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi toddler. *Jurnal Care*, 4(1), 8–18. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/469>
- Yuliastati, & Arnis, A. (2016). *Keperawatan Anak*. Pusdik SDM Kesehatan Kemenkes RI.
- Zukhra. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 9–10.